

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan sumber pendanaan bagi berbagai macam industri di suatu negara sehingga perbankan sebagai salah satu insitusi penyokong perekonomian negara Indonesia (Eforis, Diana & Harjanto, 2021). Perbankan memiliki fungsi strategi dalam pembangunan sebagai penyelaras, penyerasi dan penyeimbang karena perbankan mempunyai fungsi vital yaitu sebagai insitusi yang dapat menghimpun dan mendistribusikan dana dari masyarakat secara efisien dan efektif berlandaskan asas demokrasi ekonomi Pancasila guna mendukung pembangunan yang adil dan merata, pendukung sistem perekonomian yang bertumbuh dan kestabilan keamanan nasional yang semua itu untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Kolsi & Attayah 2018).

Pembangunan sangat memerlukan sirkulasi pembayaran dan pembiayaan berbagai pihak, oleh karena itu perbankan memegang peranan penting dalam pengaturan (Simanullang *et.al*, 2015). Laba usaha yang besar merupakan parameter kinerja keuangan perbankan yang semakin baik sehingga semakin meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Selain itu lembaga perbankan dipersepsikan memiliki kelebihan dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana dan akan semakin dipercaya oleh investor sebagai bank yang sehat. Selain itu dengan kinerja keuangan yang baik dan pembagian deviden lancar akan dapat meningkatkan harga saham itu sendiri (Melinda & Wardhani, 2020).

Salah satu cara menjamin tumbuhnya nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Perusahaan tidak hanya memenuhi kebutuhan sendiri akan tetapi stakeholdernya juga dengan secara terus menerus meyakinkan bahwa kegiatan

yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Dengan adanya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan secara sukarela *sustainability report* yang dalam hal ini direpresentasikan melalui ESG terhadap kegiatannya baik ekonomi, lingkungan maupun sosial maka pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak meningkatkan modal reputasi dari perusahaan penerbit *sustainability report* akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat (Latifah dan Luhur, 2017).

ESG *disclosure* merupakan bentuk kepedulian suatu organisasi bisnis yang bertindan dengan cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik organisasi (Tanudjaja, 2016). ESG merupakan laporan yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak investor tetapi juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap negara dan masyarakat.

Sektor perbankan dalam pengelolaan usahanya sangat mengandalkan sirkulasi modal dari investor baik penyetoran modal maupun pendistribusiannya sebagai modal kerja sehingga dapat menghasilkan *interest* atau bunga, sedangkan bagi investor hal yang sangat diperhatikan sebagai indikator penting terkait penilaian kinerja perusahaan adalah nilai perusahaan (*firm value*) (Bidhari *et.al*, 2013). Peningkatan kinerja keuangan perusahaan

secara kontinyu menjadi parameter penting sebagai ukuran nilai perusahaan. Saham perusahaan yang ter-*listing* di bursa efek akan semakin aktif dalam perdagangan jual beli jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan secara meningkat sehingga investor memiliki keyakinan dalam menginvestasikan dananya.

Nilai perusahaan dikatakan tinggi jika harga saham yang ditawarkan semakin meningkat atau tinggi (Chairani & Siregar, 2021). Jika bank mampu dalam mempertahankan nilai perusahaannya maka hal tersebut akan mengakibatkan meningkatnya tingkat kepercayaan nasabah dan investor, serta pihak yang menyimpan dananya kepada bank, hal ini tentunya akan berdampak pada tinggi atau besarnya dana yang akan diperoleh bank (Tarmuji, Maelah & Tarmuji, 2016).

Terdapat beberapa aspek atau hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank antara lain kondisi internal bank seperti kinerja manajemen atau direksi yang kurang cakap atau handal dalam pengelolaan perusahaan, nilai tukar rupiah melemah, adanya kredit macet yang umumnya disebabkan karena adanya pemberian kredit pada grup atau kelompok usaha sendiri maupun rekanan, risiko yang dihadapi pihak perbankan karena kompleksitas usaha yang tinggi (Behl *et.al*, 2021). Semakin banyak kinerja keuangan perbankan yang buruk akan mengakibatkan semakin memperlemah perekonomian secara nasional sehingga perlu peran pemerintah secara maksimal untuk melakukan regulasi terkait dengan penyehatan perbankan nasional (Hafez, 2016).

Penelitian ini mengambil obyek pada beberapa perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI, hal ini karena perusahaan perbankan memiliki perputaran modal yang relatif cepat, dalam penyusunan laporan keuangan relatif lebih lengkap dan mudah untuk dipahami investor, serta secara umum juga menyertakan *sustainability report* (Gregory, Tharyan & Whittaker, 2014). Untuk itu, perusahaan di sektor perbankan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. *World Commission On Enviromental Development* (WCED) pada tahun 1987 merumuskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang

berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menyeimbangkan dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Perusahaan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang terukur dan transparan dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Sebagai salah satu pelaku ekonomi yang sering menjadi penyebab permasalahan lingkungan, perusahaan harus ikut serta mewujudkan pembangunan berkelanjutan ini. Disini perusahaan perbankan sebagai entitas bisnis yang menyediakan berbagai kebutuhan keuangan dalam bentuk jasa perbankan, juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang sangat erat. Walaupun dampak akan lingkungan bukan menjadi perhatian utama, namun jika melihat operasional jasa perbankan, perusahaan secara tidak langsung berhubungan juga dengan lingkungan sekitarnya. Perusahaan tersebut dapat melakukan pembangunan berkelanjutan secara transparan dan terukur dengan cara mengungkapkan *sustainability report*.

Pada Tahun 2022 ini terdapat 46 industri jasa sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Industri sektor perbankan merupakan usaha yang prospek dan menjajikan sebagai usaha yang *sustain* dengan keuntungan yang menarik dengan indikasi adanya pertumbuhan dari sisi jumlah bank dari tahun ke tahun. Alasan lain peneliti memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini karena pertimbangan sifat dan karakteristik industrinya berbeda dengan industri manufaktur, *mining and construction* dan usaha lainnya. Sektor perbankan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia modal finansial yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Karina & Yuyetta, 2013). Ketersediaan modal akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha tersebut.

Berikut terlampir disajikan data informasi Laporan Laba Rugi perusahaan perbankan yang telah menerbitkan laporan keuangan pada periode tahun 2017- 2021.

Tabel 1.1 Laporan Laba Usaha Perusahaan Perbankan Periode 2017 – 2021.
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	32.120.906	24.451.012	20.526.861	19.095.552	17.812.474
BBRI	26.172.264.	19.830.928	17.939.250	15.915.694.	14.441.964
BBM	28.400.117	14.201.012	12.806.871	11.424.712	10.824.255
BMRI	19.264.394	17.364.261	16.993.738	14.123.334	11.259.442
BRIS	15.636.096	13.135.159	10.500.200	9.194.743	6.104.617

Sumber: (Infobank, 2021)

Tabel 1.1 menunjukkan adanya penurunan beberapa perusahaan di sektor perbankan yang diamati oleh peneliti sebagai data sementara dimana terlihat pergerakan pertumbuhan laba maupun kerugian yang dialami oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu parameter yang menunjukkan kinerja dan efektivitas sebuah perusahaan sesuai dengan tujuannya. Tinjauan laporan keuangan yang baik secara otomatis memberikan nilai positif suatu perusahaan (Brooks & Oikonomou, 2018). Karena Kinerja keuangan perusahaan yang meningkat berbanding lurus terhadap *value* atau nilai sebuah perusahaan. Fundamental nilai dari perusahaan yang baik mempengaruhi tingginya harga saham perusahaan. Sebaliknya semakin buruk kinerja dan nilai perusahaan maka semakin rendah harga saham (Kato, 2020).

Sistem perbankan di suatu negara menjadi parameter stabilitas sistem keuangan negara karena adanya kepercayaan dari investor. Dengan semakin banyaknya perusahaan perbankan yang *go public* maka investor dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait dengan kinerja keuangan perbankan tersebut. Semakin tinggi nilai suatu saham perbankan semakin menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut bertumbuh dengan baik dan menjanjikan laba yang relatif baik bagi investor (Li, Liao & Albitar, 2020). Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting karena mampu memberikan kontribusi pada pendapatan negara secara besar selain itu sektor perbankan mampu mendukung segala aktivitas usaha masyarakat Indonesia sehingga

perbankan dianggap memiliki prospek yang cerah untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.

Sustainability report merupakan praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (GRI, 2006). Bagi investor, *sustainability report* dapat digunakan sebagai alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai media pengambilan keputusan. Sementara itu, *sustainability report disclosure* dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada *stakeholders* dalam menjaga sosial dan lingkungan disekitar perusahaan.

Pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui *Firm Value* (nilai perusahaan) yang dipengaruhi oleh laba yang direpresentasikan melalui rasio ROE dan dimoderasi oleh ESG melalui analisa kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian ini difokuskan juga pada perusahaan perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan menyediakan laporan keuangan secara konsisten pada di tiap tahun serta menyajikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Constantinescu *et.al*, 2021). Perusahaan perbankan harus memiliki target keberhasilan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan, sehingga kinerja perusahaan dapat diukur secara obyektif. Pencapaian ini harus terukur secara kuantitatif sebagai informasi keberhasilan manajemen dalam pengelolaan perusahaan perbankan (Aboud & Diab, 2018).

Laporan keuangan yang akuntabel dan transparan merupakan alat informasi yang tepat dan relevan bagi investor dalam menilai atau mengukur kinerja keuangan perusahaan terutama dalam menentukan rasio-rasio yang ada seperti likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Menurut Gultom & Wijaya (2013) *market-based measure* dan *accounting-based measure* seringkali menjadi dasar pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat bagi perusahaan untuk memberikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban kepada manajemen (Sadiq, 2020). Salah satu parameter yang sering dilihat dalam mengukur kinerja perusahaan adalah laba/rugi.

Untuk mengetahui kesehatan fundamental kinerja perusahaan parameter yang digunakan yaitu menggunakan analisis rasio. Analisis Rasio adalah teknik kinerja keuangan yang sering digunakan untuk melihat *performance* pertumbuhan keuangan sebuah perusahaan (Rahayu & Andri, 2010). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu.

Rasio profitabilitas yang paling sering dilihat oleh investor yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Atan *et.al*, 2018). Rasio ROA dengan dasar laba menurun akibat penurunan daya beli. Apabila bernilai tinggi, kecil kemungkinan perusahaan bangkrut, sedangkan ROE digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian atau efektivitas perusahaan dalam memberikan profitabilitas dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Ramdhaningsih, 2013).

Selanjutnya rasio pertumbuhan penjualan memperlihatkan pertumbuhan penjualan. Rasio likuiditas memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban *short term* atau jangka pendek dimana rasio likuiditas ini menggunakan *Cash Ratio* (CR). Melihat berbagai macam problem perusahaan dari hulu yang salah satunya adalah kesulitan dalam pengadaan bahan baku impor yang mengakibatkan aset lancar (*current asset*) yang mengalami keterlambatan atau susah masuk ke dalam negeri, pembayaran gaji karyawan, pengurangan *reward*, maupun pembayaran THR juga mempengaruhi *current asset* perusahaan. Pada rasio likuiditas semakin lancar keuangan perusahaan maka kemungkinan semakin lancar biaya perputaran uang untuk dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan produktivitas perusahaan Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh

hutang (Buchanan, Cao & Chen, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat besaran aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang atau modal.

Rasio likuiditas terdiri dari dua rasio anatar lain *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Sukarti & Suwarti, 2018). DER merepresentasikan ukuran rasio terhadap komposisi utang terhadap modal yang dimiliki, maka dikatakan bahwa nilai DER yang tinggi menjadikan risiko perusahaan mengarah pada kebangkrutan, hal ini berdasarkan pada ekuitas perusahaan yang sebagian besar banyak yang di-cover oleh kreditur daripada modal yang dimiliki perusahaan sendiri (Gillan *et.al*, 2010). Lain halnya dengan DAR yang berguna sebagai ukuran rasio keseluruhan total liliabilitas dengan total *asset* perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan semakin tinggi nilai DAR menunjukkan sebagian besar aktiva perusahaan disokongi oleh utang. Rasio DER dan DAR yang tinggi mengakibatkan perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Semakin besar utang dibandingkan modal maka risiko kebangkrutan semakin tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan kondisi performa perusahaan.

Menurut Indriyani (2017) rasio *leverage* atau ratio solvabilitas sebagai rasio pengukuran penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio *leverage* ini bertujuan untuk mengetahui besar kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan pada pihak lain. Perhitungan rasio hutang (*debt ratio*) banyak digunakan sebagai ukuran solvabilitas yaitu dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva atau biasa disebut DER, dimana rasio DER ini membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar terhadap kualitas.

Perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba, dengan kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor (Li *et.al*, 2018). Beberapa instrumen pengukuran kinerja perusahaan dalam memperoleh laba salah satunya dengan menggunakan *ratio profit margin*. Hal lainnya dengan melihat margin melalui laporan laba rugi, sehingga diperoleh pengukuran margin laba terhadap penjualan

Menurut Mulyadi & Anwar (2012) rasio keuangan akan lebih banyak dirasakan manfaatnya oleh perusahaan kecil dibandingkan oleh perusahaan besar, karena hal-hal yang terkait pada laporan keuangan di perusahaan kecil lebih sempit dan fokus dibanding dengan perusahaan besar dengan laporan yang multidimensional. Namun dalam menentukan nilai perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan rasio keuangan saja, sehingga para ahli ekonomi berupaya untuk membuat beberapa instrumen pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value added*) sebagai dasar atau parameter dalam pembiayaan dan penggunaan modal sebagai parameter pengukuran kinerja keuangan perusahaan terpenting.

Pada penelitian Samsi (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dalam merancang peningkatan kinerja keuangannya harus memperhatikan beberapa faktor penting dalam keputusan finansial seperti *firm size* (ukuran perusahaan), *leverage*, pertumbuhan usaha, risiko usaha yang dapat terjadi, beban pajak, penambahan likuiditas, aset berwujud maupun *non debt tax shield* sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak, ukuran perusahaan, dan *non debt tax shield* memiliki pengaruh signifikan dan positif dengan kinerja perusahaan. *Non debt tax shield* berperan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan, *non debt tax shield* berfungsi sebagai pengganti beban bunga mengurangi perhitungan pajak penghasilan dari perusahaan, dimana semakin besar *non debt tax shield* (depresiasi) berarti makin besar sumber dana internal atau dana yang diperoleh banyak berasal dari dalam perusahaan (Samsi, 2014).

Pada penelitian ini dalam mengukur nilai perusahaan (*firm value*) dengan menggunakan ROE, hal ini karena investor mengharapkan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) yaitu tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh investor beserta keuntungannya di masa yang akan datang. *Expected return* ini bersifat belum terjadi dimana hal ini tentunya berbeda dengan *return realization*. *Expected return* merupakan pembagian keuntungan yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang karena investor telah meng-investasikan modalnya pada perusahaan emiten dengan

kata lain *expected return* merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan. Namun perolehan keuntungan atau pembagian deviden tersebut sangat dipengaruhi oleh pengelolaan perusahaan maupun kondisi-kondisi yang ada. *Firm Value* akan semakin meningkat jika *expected return* sesuai dengan harapan investor.

Menurut Rossi (2009), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu ditunjukkan oleh rasio ROE (*Return on Equity*). Tingkat efisiensi dan efektivitas dari investasi akan terligat pada efektivitas dalam pengelolaan modal sendiri dimana semakin efektif dalam pengelolaan modal ditunjukkan melalui ROE sehingga semakin tinggi ROE maka akan dapat meningkatkan keuntungan dan *firm value*.

Menurut Aboud & Diab (2018) *firm value* yang tinggi sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator salah satunya ROE sebagai refleksi kemampuan perusahaan dalam pengelolaan investasi secara efektif sehingga ROE sangat tepat sebagai ukuran tingkat pengembalian perusahaan atas pemanfaatan ekuitas secara efektif untuk menghasilkan laba, ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *firm value*.

Dalam menjalankan operasional bisnisnya, perusahaan perlu memperhatikan keberlangsungan usahanya melalui tanggung jawab sosial dan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan tujuan memperoleh dukungan serta kepercayaan dari masyarakat (Brooks & Oikonomou, 2018). Dukungan dan kepercayaan dari masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Tarmuji, Maelah & Tarmuji, 2016). Dalam konteks perusahaan menjaga keberlangsungan usaha dan lingkungan sekitar biasa disebut dengan *sustainability*. Dimana *sustainability* ini didasarkan pada konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh (Simanullang *et.al*, 2015).

Konsep *Triple Bottom Line* mengimplementasikan 3 (tiga) parameter penting yaitu kinerja sekaligus *profit*, *planet*, dan *people* atau yang sering dikenal dengan “3P”. lewat konsep *triple bottom line* tersebut. Bidhari *et.al*,

2013) menganjurkan agar dunia usaha tidak hanya menilai kinerja suatu perusahaan melalui kinerja keuangan saja, namun juga perlu melihat pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan harus mampu berkontribusi dalam peningkatan laba (*profit*) untuk meningkatkan *stakeholder*, peningkatan kesejahteraan masyarakat (*people*), mampu menjaga serta melestarikan lingkungan (*planet*).

Bagi perusahaan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi hal yang wajib dilakukan dan menjadi aktivitas penting bagi perusahaan untuk memperoleh pengakuan atau rekognisi bagi dari pemerintah, konsumen maupun masyarakat. Tanggungjawab sosial dan lingkungan tidak lagi sebagai aktivitas yang bersifat sukarela atau hanya sebagai pekerjaan yang sifatnya tidak penting karena Pemerintah telah menetapkan peraturan melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Dalam UU PT Pasal 74 Ayat (1) dijelaskan bahwa korporasi yang melaksanakan kegiatan usahanya di bidang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dimana kewajiban tersebut dibebankan dan diperhitungkan sebagai biaya korporasi yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Bagi korporasi yang tidak menjalankan kewajiban tersebut akan diberikan sanksi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat (3).

Peran pemerintah yang terus memperhatikan pentingnya menjaga keselarasan hubungan antara ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan, pemerintah sebagai pihak regulator melalui Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2017 kemudian menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, Pasal 10 menyatakan bahwa LJK (Lembaga Jasa Keuangan), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan, dimana kewajiban pelaksanaan pelaporan berkelanjutan dimulai pada tahun 2019.

Dengan adanya laporan berkelanjutan, perusahaan diharapkan dapat mampu untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dan dampak yang ditimbulkannya. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah berkembang dan menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap organisasi (EY, 2013). Perusahaan akan memberikan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan mengenai kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungannya melalui media Sustainability report (Tarigan & Semuel, 2015).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan tanggungjawab sosial dan lingkungan bagi *stakeholder* dan harus disajikan secara layak. Pengungkapan aspek-aspek non ekonomis seperti aspek sosial maupun aspek lingkungan pada *sustainability report* dapat sebagai informasi kesinambungan perusahaan (Gultom & Wijaya, 2013). Untuk memotivasi agar perusahaan melaporkan kinerja sosial dan lingkungan secara lebih baik dan kontinyu maka pemerintah memberikan penghargaan tahunan seperti Indonesia's Best *Corporate Socail Initiatives*, Indonesia *Corporate Social Responsibility Award* (ICSRA), dan lain sebagainya.

Berdasarkan survei dan riset maupun penelitian yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa perusahaan di Indonesia masih memiliki kesadaraan terhadap penyusunan *sustainability report*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampai pada akhir 2020, hanya sebanyak 54 dari 563 atau sekitar 9% perusahaan yang ter-*listing* pada BEI yang mempublikasikan *sustainability report*. Hal ini karena perusahaan-perusahaan tersebut masih melihat *sustainability report* bukan sebagai kewajiban namun masih bersifat sukarela sehingga antusias maupun kesungguhan dalam menyusun *sustainability report* masih sangat kurang.

Investor pada saat ini dalam menganalisa kinerja perusahaan tidak hanya melihat laporan keuangan saja namun sangat membutuhkan *sustainability report* untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik. Selain itu para pemangku kepentingan sangat membutuhkan informasi terutama

terkait dengan pelayanan prima pada pelanggan, *customer retention and loyalty*, hubungan *stakeholder*, citra pasar yang lebih baik, inovasi produk, loyalitas karyawan, mitigasi risiko, penguatan lisensi atau ujian terait dengan operasional, akses modal yang lebih mudah, peningkatan produktivitas, penghematan biaya dan lain sebagainya (Ismiyanti & Prastichia, 2015).

Untuk itu perusahaan berusaha untuk mengungkapkan informasi menyeluruh tentang perusahaan yaitu dengan pengungkapan informasi ESG melalui *Sustainability Report Disclosure Index* yang bertujuan agar perusahaan dipandang memiliki nilai positif di mata para *stakeholder* dalam melakukan setiap aktivitas bisnisnya sehingga dukungan dari para *stakeholder* dapat diperoleh. Para pemangku kepentingan perusahaan dapat bergabung menjadi pengguna jasa yang diberikan oleh perusahaan perbankan maupun dapat menjadi penyokong dana dimana hal tersebut menjadi bagian bentuk dukungan yang diberikan. Perusahaan akan mampu meningkatkan modal kerja perusahaan sekaligus meningkatkan operasinya berkat sokongan dana yang diberikan sehingga berimbas pada peningkatan laba perusahaan.

Menurut *Global Reporting* perusahaan perlu membangun dan menjaga kepercayaan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* memerlukan laporan lain selain laporan keuangan untuk mengetahui aktivitas non keuangan perusahaan. *Sustainability Report* menjadi salah satu laporan yang bisa perusahaan terbitkan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*. *Sustainability Report* menjadi bukti bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan norma yang ada dan menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholdernya*. Menurut Wijayanti (2016), kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah gambaran umum perusahaan mengenai keadaan dari sebuah perusahaan yang dianalisis berdasarkan rasio keuangan sehingga perusahaan dapat mengetahui keadaan perusahaan, baik atau buruk kondisi keuangan dalam periode tertentu.

Beberapa penelitian yang terkait kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan ESG sebagai moderasi. Salah satunya yang dilakukan oleh (Kato, 2020), hasil dari uji hipotesis yang dilakukan variabel ROE melalui moderasi ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan, sedangkan variabel DER melalui moderasi ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Gregory, Tharyan & Whittaker (2014), variable ROA dan DER secara langsung berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan EPS secara langsung berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, namun EPS yang dimoderasi oleh ESG akan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ramdhaningsih (2013) membuktikan variabel ROA dan EPS melalui moderasi ESG secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER melalui moderasi ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Li, Liao & Albitar (2020), pada saat ini investor dalam menentukan keputusan dan menilai suatu perusahaan akan sangat memperhatikan informasi terkait dengan aspek pengelolaan hubungan sosial, kepedulian lingkungan serta tata kelola perusahaan melalui *financial report* dan *sustainability report*. Hal ini selaras dengan penelitian dari Kolsi & Attayah (2018) memperoleh hasil bahwa nilai perusahaan di bidang keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ESG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Equity* secara berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value* melalui melalui *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai pemoderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap *Firm Value*.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value* melalui *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai pemoderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan perspektif *Return on Equity*.
 - b. Memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan *value firm* (nilai perusahaan).
 - c. Memahami aspek-aspek pendorong pengungkapan *Sustainability Report* dalam hal ini ESG untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Dapat mengetahui indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dari perspektif ROE.
 - b. Memiliki dasar kepentingan dalam pengungkapan ESG.
 - c. Memiliki informasi terkait dengan aspek-aspek pembentuk nilai perusahaan.
3. Bagi Pembaca
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya
 - b. Peneliti lain mampu memberikan perbaikan dan pengembangan yang lebih luas di obyek, kasus maupun integrasi lainnya sehingga terbentuk teorema baru bagi pengetahuan

1.5 Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa lingkup penelitian yang digunakan oleh peneliti agar penelitian lebih fokus dan sesuai dengan tujuan, beberapa lingkup penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian dilakukan di perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021.
2. Informasi laporan keuangan diperoleh dari perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021.
3. Kinerja keuangan yang diukur dari perspektif ROE dan *firm value*.

1.6 Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan melalui beberapa sub-bab. Berikut ini akan peneliti jelaskan penjabaran dari setiap bab disertai dengan penjelasan singkat mengenai kegunaan dari masing-masing bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bab 1 peneliti harus mampu mengetahui permasalahan penting dan menjadi perhatian penting serta dapat menggambarkan secara terstruktur. Peneliti juga harus mampu menggambarkan situasi penting terutama terkait fakta empiris, fenomena, atau kejadian aktual di perusahaan serta adanya justifikasi mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Setelah itu peneliti harus mampu merumuskan permasalahan secara tepat sesuai dengan analisa situasi yang dilakukan. Peneliti selanjutnya harus mampu membuat tujuan terkait dengan penyelesaian masalah yang teridentifikasi, manfaat penelitian harus mencakup manfaat bagi pengembangan keilmuan dan industri dan adanya lingkup penelitian yang digunakan oleh peneliti agar penelitian lebih fokus dan sesuai dengan tujuan serta sistematika penulisan tesis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan kajian studi atau studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti terhadap teori dari berbagai literatur jurnal yang

relevan dan bereputasi. Bab 2 pada penelitian ini terdiri dari sub-sub kerangka pemikiran yang mencakup landasan teori terkait dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan (*firm value*), ESG, saham dan sebagainya. Selanjutnya adanya penelitian terdahulu terkait dengan teori-teori yang dikembangkan oleh penelitian sebelumnya sehingga peneliti memiliki landasan teori dalam memberikan penyelesaian masalah. Pada sub pekerjaan berikutnya adalah membuat kerangka konseptual yang menggambarkan konsep penggunaan teori-teori dalam hubungan kausalitas untuk menyelesaikan masalah dan yang terakhir adalah pembuatan model analisis yang berupa penggambaran terkait dengan penyelesaian masalah yang ada.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 ini menjelaskan jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria pengujian model analisis. Cara dan prosedur baku penelitian untuk memperoleh data maupun analisisnya dari data yang diperoleh pada penelitian. Penulis memberikan deskripsi yang jelas terkait prosedur yang digunakan dalam penelitian. Gambaran yang jelas dan terstruktur dapat memandu peneliti lain atau pembaca untuk mengadakan penelitian yang serupa.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan diuraikan secara komprehensif dan dilakukan analisa yang mendalam serta lengkap pada Bab 4 ini. Di Bab ini penjabaran secara ilmiah akan dijelaskan secara ilmiah terperinci serta ilmiah. Di bagian pembahasan ini, peneliti harus mampu menginterpretasikan dan menganalisis model maupun hasil yang dihubungkan melalui kajian pustaka serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan terangkum melalui

tinjauan pustaka. Peneliti harus dapat menghubungkan teori yang dibangun melalui landasan teori, model konseptual, dan model analisis dengan hasil penelitian. Peneliti harus mampu menjelaskan perbedaan dan persamaan teori, rasionalitas, hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian, serta pembahasan yang mendalam.

BAB 5 SIMPULAN

Pada bab 5 berisi simpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan *gap* bagi penelitian selanjutnya. Simpulan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai dimana harus diuraikan secara singkat dan jelas. Pada implikasi manajerial, implikasi harus diungkap secara rinci, jelas, serta terukur secara operasional sehingga mudah diterapkan maupun dapat dirasakan manfaatnya oleh pihak-pihak tertentu ataupun bidang keilmuan tertentu. Keterbatasan penelitian berisi hambatan atau kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian atau karena kondisi yang tidak memungkinkan. Keterbatasan perlu dijelaskan agar menjadi pertimbangan dan dapat diperbaiki di penelitian mendatang.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)